

BAB II

BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008, di Kuala Lumpur, Malaysia. Semasa hidup, beliau aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan, serta kemajuan bangsa ini. Beliau aktif mengajar di beberapa universitas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.¹ Beliau pernah mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai profesor senior (2002) selama beberapa tahun dan beliau juga mengajar di Universiti Islam antara Bangsa Kuala Lumpur.² Pengalaman-pengalaman lain sebagai pengajar adalah pernah sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957-1968, sebagai pengajar di University of Georgia tahun 1969-1970, sebagai asisten peneliti di University of Georgia, Amerika Serikat tahun 1970-1971, Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia tahun 1977-1978 dan sebagai Visiting Professor di Cambridge University Inggris, juga sebagai konsultasi psikologi di Standford Research Institute, Menlo Park, California Amerika Serikat. Serta beliau pernah menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji di samping di negara ASEAN sendiri. Selain

¹ Drs. A. Susanto, M.Pd., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, hlm. 126.

² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), cet. 3, hlm. 413.

itu beliau juga adalah pemimpin beberapa majalah seperti, Pemimpin Redaksi Majalah *Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia, anggota redaksi majalah *Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang sains Sosial. Anggota redaksi Majalah *Peidoprise, Jurnal for Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.³

B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Riwayat pendidikan Hasan Langgulung dimulai dari pendidikan formalnya, yakni Sekolah Dasar di desa kelahirannya Rappang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama dan sekolah Islam di Ujung Pandang pada tahun 1942-1952. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ujung Pandang, ia melanjutkan studinya ke Sekolah Guru Agama Islam Atas yang juga berada di Ujung Pandang pada tahun 1952-1955, serta Bahasa Inggris di Ujung Pandang pada tahun 1957-1962.

Pendidikan selanjutnya ia tempuh di *Ein Syam University*, Cairo, pada tahun 1963-1964 dalam rangka mendapatkan gelar *Diploma of Education*. Pada tahun yang sama 1964 ia juga memperoleh gelar Diploma dalam bahasa Arab modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo. Setelah itu, ia melanjutkan studi pada Program Pascasarjana di Ein Syam University, Cairo pada tahun 1967, Tesis beliau berjudul *Al-Murabiq al-Indonesia: Ittijahuth wa Darjat Tawafuq 'Indahu*, dan memperoleh Gelar MA dalam bidang psikologi dan *mental hygiene*. Tidak puas dengan kemampuannya yang telah diperoleh

³ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Meida Pratama, 2001), cet. 1, hlm. 299-300.

sebelumnya, kemudian beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Strata 3 (S-3) Pada tahun 1971, ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari Universitas of Georgia, Amerika Serikat dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul: “*A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State*”.

Dengan memperhatikan latar belakang pengalaman pendidikannya dapat diketahui, bahwa ia adalah seorang yang memiliki perhatian dalam bidang psikologi yang erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Itulah sebabnya tidak heran jika pada tahap selanjutnya ia juga sebagai seorang yang ahli dalam bidang pendidikan Islam.⁴

C. Karya-karyanya dan Penghargaan Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang pakar ilmuwan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan. Beberapa buku yang pernah ia tulis dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori: bidang psikologi, pendidikan, dan filsafat. Buku-buku tersebut antara lain: *Teori-Teori Kesehatan Mental* (1986), *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah* (1979), *Suatu Analisis Sosio-Psikologikal* (1979), *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (1985), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (1986), *Pendidikan Islam Menjelang Abad ke-21* (1988), *Asas-Asas Pendidikan Islam* (1987). Selain karya-karyanya di atas, Hasan Langgulung juga menulis di berbagai jurnal, majalah, dan harian, baik di dalam maupun di

⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 1, hlm. 341-342.

luar negeri.⁵ Menulis lebih dari 60 artikel seperti *Journal of Cross Cultural Psychology*, *Islamic quarterly*, *Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat* dan lain-lain, juga telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab.⁶

Nama Hasan Langgulung tercatat dalam buku-buku penghargaan, sebagai berikut:

1. *Directory of American Psychological Assosiation*,
2. *Who's Who in Malaysia*,
3. *International Who's Who of Intellectuals*,
4. *Who's Who in the World*,
5. *Directory Of Cross-Cultural Research And Researchers*,
6. *Directory of International Biography*,
7. *The International Rogister Profiles*,
8. *Directory of International The International Register Profiles*,
9. *Who's Who in the Commonwealth*,
10. *The International Book of Honour*,
11. *Directory of American Educational Research Association*,
12. *Asia Who's Who of Men & Women of Achivement and Distintion*,
13. *Community Leaders of the World*,
14. *Progressive Personalities in Profile*.⁷

⁵ Drs. A. Susanto, M.Pd., *op.cit.*, hlm. 127-128.

⁶ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm. 413.

⁷ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, *op.cit.*, hlm. 299.

D. Corak Pemikiran Hasan Langgulung

Berdasarkan pada latar belakang pendidikannya sebagai mana tersebut di atas, maka corak pemikiran Hasan Langgulung adalah berbasis psikologi Islam yang berdasarkan Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad, yang antara lain ditandai oleh adanya keseimbangan anatara jasmani dan rohani, spiritual dan material, fisik dan metafisik. Corak pemikirannya yang demikian itu dapat dilihat pada beberapa aspek pendidikan sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberinya rangsangan. Tujuannya adalah nilai, jika dipandang bernilai, dan jika diingini, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Akhir sekali, tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan. Dalam bagian ini yang menjadi tumpuan pertama adalah tujuan-tujuan yang akan menentukan haluan pendidikan. Dalam bab yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kita akan membicarakan tujuan sebagai perangsang terhadap proses pendidikan. Sedangkan dalam bab mengenai penilaian kita akan membicarakan tujuan sebagai kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁸ Dapat dikatakan bahwa membahas tujuan pendidikan

⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

tidak sekaligus bisa menjawab semua permasalahan dalam pendidikan. Tetapi membahas masalah pendidikan tanpa mengetahui tujuannya.

Namun berbicara tentang tujuan, kita juga harus tegas tentang tujuan ini. Misalnya jika seseorang ingin ke Bandung, maka tujuan-tujuan kecil (sub-tujuan) yang harus dilaluinya, seperti di depan IAIN Ciputat untuk menaiki bus ke Bogor, dan dari Bogor baru ia menaiki bus ke Bandung. Jadi dalam hal ini Bandung adalah tujuan akhir, sedang bogor tujuan yang jauh, manakala di hadapan IAIN Ciputat adalah tujuan dekat. Begitu juga dengan pendidikan, ada berbagai tahap tujuan yang ingin dicapainya, antara lain yaitu:

- a. Tujuan terakhir (*ultimate aim*), seperti orang ke Bandung tadi, bukan sekedar ke sana tapi untuk menikmati udara sejuk di sana. Dalam pendidikan Islam dapat disebutkan pembentukan khalifah.
- b. Tujuan akhir (*aims*), seperti orang ke Bandung tadi, sampai ke Bandung tujuan akhir. Dalam pendidikan Islam, kalau satu atau beberapa aspek kepribadian khalifah direalisasikan, maka pendidikan mencapai tujuannya dalam tahap tujuan akhir ini, misalnya ‘udubiyah, aspek siyadah dan lain-lain. ini juga akan kita kupas kemudian.
- c. Tujuan jauh (*goal*), seperti Bogor dalam cerita di atas. Dalam pendidikan Islam, misalnya perkembangan rohaniah sebagai salah satu aspek ‘udubiyah, atau perkembangan intelektual sebagai salah satu aspek siyadah. Ini juga akan kita kupas kemudian.

- d. Tujuan dekat umum (*general objectives*), seperti halnya orang yang pergi menunggu bus di depan IAIN tadi, tetapi belum pasti bus yang mana harus ditumpangi. Dalam pendidikan Islam, misalnya mengerjakan ibadah formal seperti sembahyang untuk mengembangkan aspek kerohanian, atau mempelajari matematika untuk mengembangkan aspek intelektual.
- e. Tujuan sekat khusus (*specific objectives*), seperti memilih bus yang akan ditumpangi ke Bogor. Dalam pendidikan Islam, misalnya mempelajari syarat sah wudhu, sembahyang, dan lain-lain atau mempelajari mengenai penambahan, perkalian dan lain-lain.

Jelas di sini mulai dari mempelajari syarat sah wudhu sampai menjadi khalifah semua itu adalah tujuan. Oleh karena itu penjelasan tentang tujuan pendidikan mengharuskan kita berbincang tentang watak (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, karena pada manusia itulah cita-citakan sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan. Dengan kata lain, manusia seperti apa yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu.⁹

Menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah Swt. di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Tujuan ini lebih lanjut diperinci menjadi: 1) membina generasi muda agar menyembah Allah Swt. dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, 2) mendidik generasi muda agar dapat hidup di masyarakat dengan mengakui adanya prinsip kerja sama, persaudaraan dan

⁹ *Ibid.*, hlm. 100-102.

persamaan, 3) mendidik generasi muda agar menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif, 4) membentuk pribadi yang suka menyendiri dan menonjolkan diri, dan 5) mendidik generasi muda agar menggunakan pikiran ilmiah.

Selain itu, Hasan Langgulung juga berpendapat, bahwa tujuan pendidikan agar diarahkan pada: a) pembentukan insan yang saleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan yang ditandai oleh memiliki rasa harga diri, perikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan diri, dinamis, tanggung jawab, jujur, ikhlas, memerintah yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, memiliki rasa keindahan dan keseimbangan dalam hidup, b) pengembangan masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki, mengemban misi kebenaran dan kebaikan. Dengan tercapainya dua macam tujuan ini, maka akan tercipta keseimbangan hidup individual dan sosial, serta keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, perasaan dan indra.¹⁰

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam, Hasan Langgulung menegaskan bahwa sumber pendidikan Islam harus meliputi tiga hal, yakni Alquran, sunnah serta ijtihad. Pertama, Alquran. Alquran merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Alquran merupakan petunjuk

¹⁰ Drs. H. Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 342-343.

lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus merupakan kemuliaan yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Alquran merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (keruhanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Alquran merupakan pedoman normatif teoretis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam yang lebih lanjut.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus mengacu pada Alqur'an, dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an sehingga mampu mengantar dan mengarahkan manusia bersifat dinamis dan kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada Tuhannya.¹¹ Dengan sikap tersebut, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan serta mengantarkan *out put*-nya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Semua dimensi yang terkandung dalam Alqur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya impresif, motivatif dan persuasif, dinamis sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis melalui proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan ruhaniah dan jasmaniah masing-masing peserta

¹¹ Drs. A. Susanto, M.Pd., *ip.cit.*, hlm. 130.

didik secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan perkembangan zaman dan nilai-nilai ilahiah. Semua proses pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya tersebut, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

Kedua, sunnah. Sunnah artinya cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi Muhammad merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum sebagian besar dari syariah Islam terkandung dalam Alquran, namun muatan hukum yang terkandung tidak mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara mendetail dan terperinci. Penjelasan syariat yang terkandung dalam Alquran masih bersifat umum dan global. Oleh karena itu, diperlukan sunnah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum Alquran yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya.

Dalam tatanan pendidikan Islam, pedoman tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, 1) sebagai acuan syariat yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoretis, 2) acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik sekaligus sebagai

evaluator yang profesional, adil, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Semua ini dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar dan metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat diserap oleh para sahabat, dan evaluasi yang dilaksanakan pun bernilai efektif, efisien, dan kharismatik. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal. Sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan, adat istiadat masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut pilar-pilar akidah Islamiah. Dengan mengacu pada pola ini, menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami, *rahmatan lil 'al amin*.

Ketiga, ijtihad. Ijtihad adalah usaha keras dan sungguh-sungguh untuk menetapkan ketentuan atau hukum suatu persoalan. Jadi, ijtihad merupakan proses penggalian dan penetapan hukum, dalam hal ini hukum Islam atau syariat. Ijtihad sangat diperlukan sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Alquran dan sunnah, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan karena tidak semua dimensi kehidupan manusia secara terperinci dijelaskan dalam Alquran dan sunnah. Proses ijtihad diperlukan guna menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman yang semakin global dan dinamis yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman.

Ijtihad juga perlu dilakukan dalam bidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun penata kehidupan sosial kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan makna, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan dialogis. Peranan dan pengaruhnya sangat besar dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Alquran, bunyi firamannya sebagai berikut :

عَالِيَّ اللَّهُ الْفَتَلُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (طه: ١١٤).

Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesah-gedah membaca (ayat-ayat) Al-Qur'an, sebelum disempurnakan diwahyukannya kepadamu (sebagai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang utuh atas kebenaran-kebenaran ayat-ayatNya itu), dan katakanlah: "Ya Rabb-ku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S. 20:114).¹²

Akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi rumusan kurikulum yang

¹² Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Thaaha 20:114), hlm. 489.

digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.¹³

2. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga ibadah serta akhlak.¹⁴ Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia, memberinya nilai-nilai, prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹⁵

Pendidikan semestinya mampu merangsang tumbuhnya potensi yang ada pada diri setiap anak didik, menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencari pada alam di luar manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai proses transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Jadi, pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah sebagai alat pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Dalam kesempatan lain Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan

¹³ *Ibid.*, hlm. 131-133.

¹⁴ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 3.

¹⁵ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op.cit.*, hlm. 3.

yang biasanya diusahakan untuk menciptakan berbagai pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Pengembangan potensi yang dimaksud adalah fitrah manusia itu sendiri sebagaimana yang terkandung dalam *Al-Asma Al-Husna*, yang pengembangannya merupakan ibadah. Pewarisan budaya dimaksudkan adalah *Ad-Din* yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai perwujudan dari ibadah kepada-Nya. Adapun interaksi antara potensi dan budaya menggambarkan potensi (fitrah) berkembang dari dalam tiap individu, sedangkan *Ad-Din* bersifat dari luar ke dalam.

Dengan melihat pada pengertian di atas, pendidikan harus mencakup seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia, yaitu fisik, akhlak, akal, iman, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut pada intinya adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial, serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaqul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang baik.¹⁶

¹⁶ Drs. A. Susanto, M.Pd., *op.cit.*, hlm. 129-130.

3. Kurikulum/Isi Pendidikan

Sejalan dengan tujuan pendidikan dan konsep pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka kurikulum atau isi pendidikan hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang. Selain itu, materi pendidikan juga agar mencakup ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Dengan cara demikian, maka peserta didik akan mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan. Untuk itu setiap peserta didik harus membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan umum tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.¹⁷

Hasan Langgulung memberikan definisi kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁸ Berkenaan dengan kurikulum atau isi pendidikan tersebut, Hasan Langgulung membagi sumber ilmu ke dalam empat bagian, a) pancaindra, karena melalui pancaindra dapat ditangkap kesan-kesan, dan pesan-pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan kepada akal untuk diolah menjadi ilmu pengetahuan, b) akal yang dapat mencerna setiap pesan yang disampaikan dengan metode

¹⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *op.cit.*, hlm. 343.

¹⁸ Drs. A. Susanto, M.Pd., *op.cit.*, hlm. 135.

tertentu, c) intuisi yaitu kekuatan batin yang dapat menyerap pengetahuan dari Tuhan, atau merupakan pemindahan potensi ke dalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah, d) ilham yaitu tanggapan emosi secara langsung yang datang pada hati manusia.¹⁹

Dengan mengemukakan berbagai sumber ilmu tersebut di atas, Hasan Langgulung sesungguhnya menawarkan tindakan yang perlu diambil dengan format integralistik dan bersifat universal. Menurutnya, kurikulum hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan hendaknya mampu menstimulir fitrah peserta didik, baik fitrah rohani, maupun akal dan perasaan, sehingga memberikan corak sekaligus mewarnai segala aktivitas manusia di muka bumi, baik sebagai khalifah di muka bumi, maupun sebagai hamba Allah swt, sehubungan dengan hal demikian, maka pendidikan dituntut agar menawarkan materi pendidikan universal, yaitu pendidikan yang dapat menyentuh potensi peserta didik.

Dengan cara demikian akan dapat dihasilkan manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang dilihat secara integral dan seimbang. Oleh sebab itu, wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan pendidikan universal yang mengayomi seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.²⁰ Selain itu, kurikulum pendidikan juga harus

¹⁹ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 433-438.

²⁰ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 117-118.

mampu mengembangkan potensi peserta didik, serta menciptakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menjawab tantangan zaman.

4. Metode Pendidikan

Berdasarkan pada pandangan tentang psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya harus sesuai dengan jiwa manusia. Dalam psikologi dikatakan, bahwa manusia adalah makhluk multidimensional dan multitalented. Manusia adalah makhluk yang suka meniru, suka pada cerita, suka mencoba-coba, suka ingin tahu, suka pada keindahan, suka pada upacara, dan lain sebagainya. Di samping ciri-ciri kejiwaan yang positif itu terdapat pula ciri-ciri kejiwaan yang kurang positif, seperti rasa enggan, rasa membangkang, cepat bosan, dan sebagainya. Berbagai kecendrungan dan rasa suka manusia ini agar diberdayakan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dalam kegiatan belajar atau metode pendidikan agar menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan jiwa manusia, seperti metode ceramah, tanya jawab, kisah, cerita, dramatisasi, pertunjukkan, dan lain sebagainya. Dengan berbagai metode tersebut, maka diharapkan tidak akan terjadi kebosanan dalam menerima pelajaran.

Selain itu, dalam hal metodologi juga agar memerhatikan hal-hal sebagai berikut. a) metode yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk membina peserta didik. b) metode yang digunakan agar benar-benar berlaku sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. c) bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin dalam

belajar. d) agar memilih dan menerapkan metode yang memiliki dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.

5. Asas-asas Pendidikan

Pendidikan itu mempunyai dasar (*foundation*) tempat bertapak. Kalau pendidikan itu diibaratkan sebuah rumah, maka dasarnya adalah sebidang tanah yang cukup padat, teguh dan kuat untuk sebuah bangunan. Kalau tidak niscaya rumah yang akan dibangun disitu, walau secantik apa pun dan semahal apa pun, orang tidak akan rela berdiam disitu karena khawatir rumah itu hancur berantakan ditelan tanah longsor, seperti orang yang membangun rumah di atas tanah bekas bijih timah. Untuk sebuah rumah kediaman yang nyaman, bukan saja diperlukan sebidang tanah yang teguh dan padat, tetapi juga diperlukan tanah yang bisa ditanami dengan bunga atau rumput permadani untuk memperindah pemandangan dan menjernihkan udara.

Agar tujuan, muatan dan metode pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka pendidikan perlu memiliki asas-asas yang kuat. Dalam hubungan ini terdapat beberapa asas yang dimajukan oleh Hasan Langgulung, antara lain: a) asas historis, yaitu asas yang berkaitan dengan pengalaman positif umat di masa lalu dalam bidang pendidikan yang masih relevan untuk diterapkan. b) asas sosiologis, yaitu asas yang berkaitan dengan kesesuaian antara pendidikan yang diberikan dengan keadaan dan perkembangan masyarakat. c) asas ekonomi, yaitu agar penyelenggaraan

pendidikan dapat disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat. d) asas politik, yaitu agar materi yang diajarkan tidak bertentangan dengan tujuan dan falsafat serta ideologi ajaran Islam dan ideologi yang dianut oleh masyarakat. e) asas psikologis, yaitu asas yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia, sehingga proses pembelajaran dan penggunaan metode pengajaran sejalan dengan keadaan jiwa peserta didik dan f) asas filsafat, yaitu asas yang berkaitan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan agar sesuai dengan ajaran Islam.²¹

²¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *op.cit.*, hlm. 346-347.